

## BAB II

### RITUAL DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

#### 1. Pengertian ritual dan pengalaman keagamaan.

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melaksanakan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam melakukan upacara. Makna ritual ini mengisyaratkan bahwa, di satu sisi, aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan dan kekhidmatan.<sup>28</sup> Di sisi lain, aktivitas ritual berbeda dari aktivitas teknis dalam hal atau tidaknya sifat seremonial.

Gluckman dalam buku *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* mendefinisikan upacara sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis atau rekreasional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Sebaliknya ritual menurutnya adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh, ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.

Berbeda dengan Gluckman, Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku “untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural di mana ia berada pada saat itu”. Hal senada dikemukakan oleh Lessa dan Vogt, yang berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik atau estetik, sederhana ataupun rumit.

Menurut Leach, sebagian besar tindakan manusia berada dalam skala yang berkesinambungan. Ia menunjukkan bahwa di satu sisi perilaku manusia berada

---

<sup>28</sup> Sukendar, dkk. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, Semarang: IAIN. 2010. hlm. 28-29

dalam skala yang berkesinambungan. Ia menunjukkan di satu sisi perilaku manusia dapat bersifat sepenuhnya duniawi, sepenuhnya fungsional, serta sangat teknis dan sederhana; di sisi lain juga dapat bersifat sepenuhnya sakral, sangat estetis, serta secara teknis non-fungsional dan kompleks. Di sini Leach tidak menilai ritual sebagai kategori perilaku melainkan sebagai aspeknya dan setiap perilaku memiliki aspek ritual yang sekaligus non-ritual. Kadar aspek ritual maupun non-ritual itu tergantung pada ekspresi yang diperlihatkan individu yang bersangkutan

melalui tindakannya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya. Leach dengan demikian, berangkat dari perspektif konvensional Durkheim yang mengkategorikan kegiatan manusia dalam dikotomi sakral-duniawi, dan berusaha menghindari memasukkan ritual religious secara gegabah kedalam kelompok duniawi. Leach mengabaikan mereka yang memakai istilah ritual hanya untuk menggambarkan kegiatan sosial yang terjadi dalam situasi sakral.

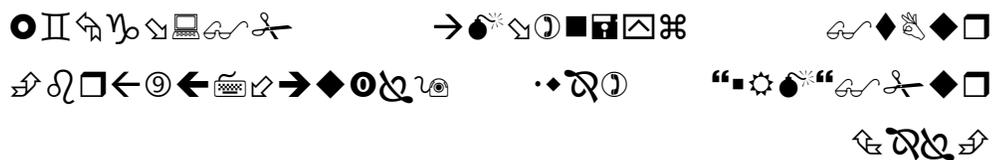
Masyarakat yang melakukan ritual keagamaan biasanya dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Ritual yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari ini, apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh diyakini akan mendatangkan keberkahan tersendiri.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rizeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada juga untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; ada upacara mengobati penyakit; ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran, dan ada pula upacara dari kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian.

Tampak pula motif diadakannya suatu ritus berbeda satu dengan yang lainnya. Arnold van Gennep dalam buku *Agama dalam kehidupan manusia* (pengantar antropologi agama) berpendapat bahwa ritus dilakukan dengan motif

meringankan krisis kehidupan, seperti memasuki periode dewasa, perkawinan, mati, sakit dll.<sup>29</sup>

Dalam agama, ritual atau ritus ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari kontak dengan Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadat karena Allah. Seperti yang tertera dalam QS. Al-Dzariyat; 556



*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*

Menurut Durkheim yang dikutip oleh Bustanuddin Agus, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian untuk kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Durkheim meniadakan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti doa, zikir, shalat tahajjud. Makna memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia mendapat kepuasan batin, ketabahan, harapan, memperbaiki kesalahan (dengan sering minta ampun), adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadat, disamping makna untuk tetap jujur, ikhlas,

<sup>29</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 97

setia kepada janji.<sup>30</sup>

Ungkapan-ungkapan “Pengalaman Keagamaan” banyak istilah yang dipergunakan para ahli, seperti *Mystical Experience* seperti yang dipergunakan oleh F.C Hoppald dan Merkur, *Mysticism Experience* sekaligus *Religious Experience* oleh William J. Wainwright, *Spiritual experience* oleh Charles T. Tart, *Religious Experience* William James, Brian Morris, dan Erich fromm, *Experience Religion* oleh I. Lewis, *Mystical Awareness* oleh Paul mommaers dan Jan van Bragt, dan *Peak Experience* oleh Abbraham W. Maslow. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Anas, Pengalaman itu semua bermuara pada titik temu mistisisme, yakni pengalaman “merasakan” kebersatuan dengan Tuhan serta pengalaman merasakan keabadian.<sup>31</sup>

Sedangkan pengalaman agama (*Religious experience*) merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).<sup>32</sup> Contoh dari tindakan tersebut adalah para jamaah Ahabul Mustafa yang selalu mengucapkan shalawat, ucapan yang dilakukan terus-menerus secara sadar dan mengerti itu akan berakhir dengan keadaan lisan akan bergoyang secara sendirinya, mengalir dengan sendirinya karena selalu diucapkan berulang-ulang kemudian melekat kedalam hati dan akan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Pengalaman keagamaan dalam arti merasakan kenikmatan religiousitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah sesuatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 102

<sup>31</sup> Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jamaah Maulid Al-Diba' Girikusumo)*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 40

<sup>32</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta; PT Bulan Bintang, 1976, hlm. 4

kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan.<sup>33</sup>

Kawasan pengalaman keagamaan dapat dipisah-pisahkan menjadi beberapa bentuk pengungkapan yakni melalui pemikiran, perbuatan dan jamaah atau persekutuan.<sup>34</sup> Dalam pengalaman keagamaan, dalam diri manusia muncul kesadaran merendahkan diri sehingga bukan dia yang memperkokoh suatu hubungan atau komuni tetapi dialah yang diperkokoh oleh dan melalui pelaksanaan praktek keagamaan. Di sini, manusia akan menjadi manusia melalui perbuatan-perbuatan ini, yang akan memperbaiki dirinya menuju hakikat dan nasibnya sebenarnya. Jadi, ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk yang nyata adalah merupakan suatu tanggapan total atas wujud total--mendalam dan integral—Realitas Mutlak, dalam bentuk *perbuatan*.

Dalam hakikat pengalaman keagamaan, perlu diketahui bahwa manusia yang utuh dan bukan hanya batin manusia saja yang terlibat dalam pengalaman tersebut adalah di mana badan, akal, dan jiwa semuanya terlibat. Von Huggel, Underhill, Scheler, Will, Guardini, dan Pittenger telah menegaskan hal ini. “saya tidak dapat mengakui spiritualitas sebagai sesuatu yang benar-benar tertinggi, apabila tidak mengakui dan memanfaatkan stimulasi-stimulasi indrawi yaitu manusia seutuhnya,” kata Von Hugel. Ferre mengingatkan kita bahwa badan adalah cara dari kewujutan kita yang dihubungkan dengan dunia luar, sehingga dengan adanya badan adalah untuk tujuan komunikasi dan manifestasi. Menjadi manusiawi adalah menjadi suatu jiwa yang menempati dalam kejasmanian dan suatu badan yang dialiri oleh kehidupan spiritual. Kata-kata will tersebut menjelaskan keseimbangan antara lahir dan batin yang harus menjadi ciri dari ungkapan pengalaman keagamaan yang berbentuk perbuatan. Oleh karena seseorang tidak terbuat dari akal atau spirit murni, maka diperlukan adanya

---

<sup>33</sup> Ahmad Anas, *op. cit.* hlm. 41

<sup>34</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta; CV Rajawali, 1992. hlm.

bentuk-bentuk bendawi (patung-patung, suara-suara, isyarat-isyarat, ritus-ritus, kelompok-kelompok kerja, organisasi-organisasi).<sup>35</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut, pada kenyataannya, antara satu sumber dengan sumber yang lain, kadang saling terkait, kadang juga saling berbeda antara satu orang dengan orang lain. Akan tetapi terdapat pengaruh antara sumber jiwa keagamaan dengan sikap beragama yang berbeda. Sebaliknya dari pengalaman yang berbeda, akan memunculkan kembali sikap-sikap yang berbeda pula.

Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sehingga sikap tidak dapat terlepas dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain ataupun obyek-obyek yang lain dari luar dirinya. Sikap merupakan tenaga pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya sesuatu perbuatan dan tindakan. Dalam buku menguak pengalaman sufistik (Pengalaman Keagamaan Maulid al-Diba' Girikusuma), Leonard W. Doob mengemukakan bahwa sikap adalah respon internal di mana seseorang akan memperoleh pembelajaran mengenai akibat mendapatkan pahala (penghargaan) dan hukuman. Sikap-sikap adalah sesuatu yang diperoleh dan bukan pembawaan sejak lahir.

Lebih khusus lagi sikap (*attitude*) bisa diartikan sebagai sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap itu disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Jadi *attitude* merupakan sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal, sehingga tidak ada attitude tanpa obyeknya. Jelaslah bahwa sikap adalah hasil “jawaban dalam diri” terhadap pengalaman masa lalu seseorang, dan bukan sesuatu yang diterima sejak lahir, melainkan adalah hasil pengalaman dan belajar dari pengalaman.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 150

Pengalaman keagamaan dengan sikap keagamaan, memiliki keterkaitan yang tidak bisa terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Antara yang satu dengan yang lainnya akan saling menentukan proses berikutnya. Dari pola itulah maka pengalaman keagamaan akan juga menentukan kondisi kesehatan jiwa (keagamaan) pelakunya.

Dalam buku menguak Pengalaman Sufistik, William James mengemukakan hubungan antara pengalaman keagamaan dengan kondisi jiwa yang sehat,

1. Tipe orang yang sakit jiwa, di mana seseorang memiliki latar belakang keagamaan yang terganggu. Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap mendadak terhadap keyakinan agama.
2. Tipe orang yang sehat jiwa (*healthy-mindedness*). Ciri dan sifat orang yang sehat jiwanya sebagaimana dikemukakan juga oleh W. Strabuck dalam kutipan Walter Houston Clark dalam *The Psychology of Religion* adalah
  - a) Optimis dan gembira, hal ini diakibatkan karena pemahamannya bahwa pahala ataupun musibah merupakan hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan, namun ada keyakinan bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab.
  - b) *Ekstrovet* dan tidak mendalam. Sebagai akibat sikap optimismenya mereka menjadi mudah melupakan kesan-kesan buruk, sehingga membawanya berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau mengikat. Mereka senang kemudahan-kemudahan yang diberikan agama.
  - c) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Selanjutnya sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert, maka mereka cenderung:
    - 1) menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku
    - 2) menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas
    - 3) menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa
    - 4) memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara social

- 5) bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama
- 6) selalu berpandangan positif
- 7) berkembang secara graduasi

dari ciri diatas jelas bahwa pengalaman keagamaan yang semakin mendalam, di mana seseorang semakin banyak merasakan kenikmatan, akan semakin membawa pandangan keagamaan yang universal dan ekstrovert. Akibatnya jiwa seseorang akan semakin sehat. Dengan kondisi jiwa yang sehat, maka akan terjadi pula pribadi dengan mental yang sehat, di mana orang tersebut dalam kehidupannya selalu merasakan tenang, aman dan tenteram. Dan upaya menemukannya adalah dengan *Resignasi* (penyerahan diri secara sepenuhnya kepada Tuhan). Dan perwujudannya dengan menunjukkan kecintaan dalam untuk melaksanakan ritualistik sebagai sikapnya.

Ada beberapa tipe dalam pengalaman keagamaan, yang terungkap dalam pengalaman mistiknya, misalnya bagi seseorang yang salih mengalami rasa syukurnya, cinta, takut, kagum dan percaya, dan terkadang ia enjoy dengan perasaan realitas Tuhan dan keberadaannya. Pengalaman numinous semacam ini berada diwilayah khusus yaitu jalur tradisi theistik, di mana obyek yang dialami sebagai sesuatu yang melimpah dan vital serta aktif yaitu suatu kekuatan agung yang dalam kehadirannya bisa mengurangi hal-hal sepele. Ia merupakan keadaan misteri yang tidak dapat diduga, yang berada diantara perasaan-perasaan “mengerikan” dan “penuh pesona kekaguman”.<sup>36</sup>

Pengalaman bukan hanya berfungsi sebagai sistem saraf, bahkan sifat yang khas manusiawi bisa ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadaran manusia. Jadi, kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, dan untuk menafsirkan agama harus melihat kesadaran agama. Kebenaran dalam agama biasa ditemukan bukan dengan argument logis dan teoritis, tapi melalui pengamatan-pengamatan atas data pengalaman. Untuk

---

<sup>36</sup> Zainul Adzfar, *Epistemology Pengalaman Dalam Tradisi Tarekat (Studi Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah {TQN} di Suryalaya)*, Semarang; Puslit IAIN, 2006. Hlm. 55

mengetahui makna psikologis agama, seorang peneliti tidak mulai dengan kategori-kategori ilmiah, akan tetapi membiarkan pengalaman berbicara sendiri, dan mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang sebagai luapan hidup batinnya.

Menurut jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Zainul Adzfar, pada dasarnya keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung dengan teks agama (*nash*). Oleh karena itu dalam penelitian tentang agama di samping memperhatikan pada dimensi idiologi, intelektual, sosial dan ritual. Juga harus mengkaji pada dimensi ekspresiensial karena ada keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*), yang dapat bergerak dalam empat tingkat, yaitu; konfirmatif (merasakan kehadiran tuhan), responsive (merasakan bahwa tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan tuhan) dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali tuhan dan menyertai tuhan dalam melakukan karya ilahiyah).<sup>37</sup>

## 2. Emosi keagamaan dalam sosial kemasyarakatan.

Emosi adalah perasaan yang timbul melebihi batas sehingga tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar putus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu aktifitas pribadi, di mana pribadi ini tidak dapat dipisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai *substansi* yang terpisah.<sup>38</sup>

Emosi berperan penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, untuk itu manusia membutuhkan pengetahuan dan kecerdasan untuk bisa mengatur emosi yang ada pada diri seseorang. Dengan adanya pengetahuan serta kecerdasan emosi, maka manusia dapat mencari solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Mencari

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 60-61

<sup>38</sup> Joko Muttaqin, *Mujahadah Dan Pengendalian Emosi Santri Studi Pelaksanaan Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Huda Petak Sidoarjo Susukan Kabupaten Semarang*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2006. Hlm. 29

solusi yang tepat terhadap persoalan-persoalan yang dialami seringkali mensyaratkan kita untuk mampu mengendalikan emosi. Manusia juga bisa memanfaatkan emosi dalam pengambilan keputusan yang kadangkala manusia menghadapi situasi di mana ia diwajibkan untuk mengambil keputusan dengan tepat dan cepat. Banyak yang tidak tahu bahwa emosi begitu penting dalam keadaan seperti itu. Kemudian timbul pertanyaan, apakah yang dilakukan emosi dalam menghadapi hal seperti itu? Emosi tidaklah statis, mereka merupakan tenaga-tenaga penggerak dalam hidup kita. Mereka menggerakkan kita maju, mendorong kita kebelakang, menghentikan kita sama sekali. Ia menentukan apa yang kita lakukan, sebagaimana kita merasa, apa yang diinginkan, dan apakah kita mendapat apa yang kita inginkan. Kebencian, kecintaan, kekuatan ditentukan oleh struktur emosi. Faktor emosi memberikan kekuatan atau melemahkan kita, bisa menggerakkan keuntungan kita tetapi bisa menggerakkan kerugian bagi kita dan juga bisa menentukan kebahagiaan atau kegelisahan.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaan ritual maulid simtuddurar, para jamaah mengalami tingkat emosi yang jauh dari tingkatan yang biasa. Seketika emosi mereka berperan aktif dalam menghayati lantunan maulid simtuddurar serta shalawat maupun qasidah. Secara tidak sadar emosi mereka menggerakkan pada kecintaan terhadap rasulullah serta memisahkan para jama'ah terhadap hal-hal yang berbau duniawi. Dan akhirnya para jama'ah mendapatkan pengalaman keagamaan yang luar biasa yaitu bertemu dengan zat yang suci yang tidak dirasakan setiap hari.

Menurut Emile durkheim, yang di kutip Prof. Dr. Faruk dalam bukunya Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetic Sampai Post-Modernisme, gagasan mengenai yang suci dalam agama, sesuatu yang berbeda dari keseharian, sesuatu yang melampaui dunia keseharian yang nyata, merupakan simbol dari keberadaan kolektivitas yang transenden, yang mengatasi dunia pengalaman keseharian. Selain itu, ritus-ritus keagamaan juga membentuk atau membangun pengalaman bersama, menjadikan kolektivitas sebagai sebuah pengalaman yang nyata, baik dalam kebersamaan dalam ruang, waktu, maupun

---

<sup>39</sup> Dorothy C. finkelor, Ph. D, *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Kita*, diterjemahkan oleh Hasyim Kahhar, Yogyakarta; Zenith Publisher, 2004, hlm. 08

objek yang menjadi perhatian. Dengan cara demikian, terciptalah situasi emosional tempat individu kehilangan individualitasnya dan kontrol dirinya serta terhanyut dalam suatu keadaan yang secara emosional “tinggi”.<sup>40</sup> Lebih jauh lagi Durkheim mengemukakan bangunan sosial imajiner dalam dunia yang suci di atas dapat pula analog dengan bangunan sosial yang nyata. Ada hubungan yang dekat antara anggota masyarakat dengan totem-totem mereka, yang menjadi simbol dari diri mereka. Ketika masyarakat meluas, terbukalah kemungkinan terjadinya perluasan dalam dunia adikodrati yang suci.

Seperti yang diungkapkan di atas, Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Perlu bantuan maupun dorongan dari masyarakat di sekelilingnya. Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebutnya dengan solidaritas sosial yaitu satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>41</sup>

Dari tipe struktur sosial yang berbeda mempunyai tipe solidaritas sosial yang berbeda yang menjadi pengikat struktur sosial itu. Durkheim membedakan dua tipe solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan” dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang ada itu. Di dalam tipe ini, individualitas warga masyarakat tidak berkembang, dan terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan-tekanan yang besar sekali untuk keseragaman atau konformitas. Sedangkan solidaritas organik terbangun karena adanya pembagian kerja yang semakin rumit atau kompleks, dengan tingkat spesialisasi yang semakin tinggi. Dalam kondisi yang demikian terbentuk situasi saling tergantung yang tinggi. Adapun ancaman-ancaman yang akan terjadi pada kedua bentuk solidaritas tersebut adalah dalam masyarakat tipe solidaritas mekanik, bentuk ancamannya yang muncul berupa perpecahan

---

<sup>40</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 31

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 29

kelompok-kelompok kecil dan perilaku penyimpangan yang mengancam solidaritas yang ada dengan ancaman hukum yang bersifat represif. Sedangkan dalam tipe solidaritas organik ancamannya adalah hilangnya kemampuan masyarakat mengoordinasikan tingkat kompleksitas pembagian kerja yang semakin tinggi, melemahnya atau mengendornya ikatan kebersamaan sebagai akibat dari heterogenitas dan individualitas yang semakin kuat, serta menyempitnya kelompok sosial tempat anggota masyarakat mengidentifikasi diri dan kepentingan mereka.

### 3. keberadaan tokoh/figure dalam membentuk dan membangkitkan maulid simtuddurar

Maulid mulai dinikmati masyarakat luas di Kudus sekitar tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, akan tetapi sebelumnya maulid tersebut telah sering dilantunkan para ustad, murid maupun kyai yang ada di sekolahan Qudsiyah Kudus. Keberhasilan dalam mempublikasikan maulid simtuddurar pada masyarakat umum di Kudus tidak lepas dari seorang figur yakni para habaib yang berkedianan di Kudus, Kyai serta adanya tokoh yang membawa dan bertujuan untuk menggemakan maulid simtuddurar secara Nasional yaitu habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf.

Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf kelahiran Solo, 20 September 1961 adalah salah satu putra dari 16 bersaudara putra-putri Alm. al-Habib Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf ( tokoh alim dan imam Masjid Jami' Assegaf di Pasar Kliwon Solo), berawal dari pendidikan yang diberikan oleh guru besarnya yang sekaligus ayah handa tercinta, habib Syekh mendalami ajaran agama dan akhlaq leluhurnya. Berlanjut sambung pendidikan tersebut oleh paman beliau Alm. habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf yang datang dari Hadramaout. habib Syekh juga mendapat pendidikan, dukungan penuh dan perhatian dari Alm. al-Imam, al-Arifbillah, al-Habib Muhammad Anis bin Alwi al-Habsyi (Imam Masjid Riyadh dan pemegang maqom al-Habsyi). Berkat segala bimbingan, nasehat, serta kesabarannya, habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf menapaki hari untuk

senantiasa melakukan syiar cinta Nabi dan Rasul yang diawali dari Kota Solo. Waktu demi waktu berjalan mengiringi syiar cinta Nabinya, tanpa disadari banyak umat yang tertarik dan mengikuti majelisnya, hingga saat ini telah ada ribuan jama'ah yang tergabung dalam Ahbabul Musthofa. Mereka mengikuti dan mendalami tentang pentingnya cinta kepada Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan ini yang merupakan tujuan awal habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf.<sup>42</sup>

Ummat bershalawat, dengan tujuan mengagungkan Nabi serta bukti cintanya kepada Nabi yaitu yang pertama sebagai doa kita kepada Nabi, doa memohon keberkahan Allah kepada Nabi serta doa memohon keselamatan Allah kepada Nabi. Yang kedua shalawat kita kepada Nabi sebagai Tawassul atau yang menyampaikan (al-Wasilah atau al-Wusul). Adapun bertawasul dalam istilah aqidah adalah perantara yang diadakan antara Allah dan hamba.<sup>43</sup> Tawasul ini diwajibkan kepada seseorang yang mempercayainya dan mematuhiya kepada setiap hal lahir batin, baik di masa Nabi masih hidup maupun setelah beliau meninggal. Yaitu dengan kata lain bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw yang memberi syafa'at kepada semua makhluk. Nabi yang mempunyai kedudukan terpuji. Dengannya orang hidup bahagia dan sejahtera semenjak adanya orang dalam periode pertama sampai orang terakhir lahir ke dunia ini. Dialah pemberi syafa'at terbesar, berkuasa dan menempati kedudukan tertinggi di antara sekalian Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Syafa'at dan doanya ditujukan kepada orang-orang yang ikut menolong dan mendoakannya. Barangsiapa yang mendoakan dan mensyafaatkan Nabi Saw sekarang ini, bertawasul kepada Allah sebagaimana yang dilakukan sahabat Nabi, maka dia akan disyafaatkan dan didoakan pula oleh Nabi nanti pada hari kiamat.

---

<sup>42</sup> Dikutip dari <http://nurulmusthofa.tondokerto.blogspot.com/p/profil-al-Habib-Syekh-bin-Abdul-Qodir.html> (16-10-2012)

<sup>43</sup> Ibnu Tamiyah, *Kemurnian Akidah*, diterjemahkan oleh Halimuddin, S.H, Jakarta; Bumi Aksara, 1990, hlm. 1

Dari pelaksanaan Majlis Maulid Simtudurar yang telah menyita perhatian dari beribu-ribu jamaah terutama di Kudus, mereka menganggap dan percaya para habaib merupakan *zuriyah* atau keturunan Nabi Muhammad Saw yang beriman kepada Allah, selalu melakukan amal salih, dan menghindar dari perbuatan-perbuatan dosa, maka para jama'ah bertawasul kepada para habaib kemudian mengharapkan syafa'at Nabi Muhammad dan mendapat ridha Allah.